

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan film bertemakan isu perempuan dalam perfilman nasional bukanlah hal baru. Ramainya produksi film dalam tema perempuan selalu mengundang perhatian. Apalagi banyak karya perfilman dengan isu perempuan selalu mendapat sambutan dari khalayak ramai, baik secara komersial maupun kritikal, nasional maupun internasional. Dalam perfilman Indonesia perempuan dihadirkan sebagai sosok yang luar biasa. Sosok yang meski menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan namun tetap mampu untuk bertahan, bangkit dan kemudian mengatasinya

(www.kompasiana.com/riapwindhu/58f645e94d7a61f13d6s1fb1/isu-perempuan-dalam-film-nasional).

Dalam keseharian, perempuan sering dianggap sebagai *second gender* yang mana terkesan lemah dan tidak berdaya dalam dominasi laki-laki. Film merupakan salah satu medium yang mampu menggambarkan realita yang terjadi dimasyarakat, termasuk dominasi laki-laki terhadap perempuan yang menciptakan fenomena tindak kekerasan terhadap perempuan.

Kekerasan terhadap perempuan dalam perfilman Indonesia banyak memosisikan perempuan sebagai gender yang lemah dan sering mengalami kekerasan baik kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual.

Film adalah gambaran dari realita budaya sehingga penampilan tindak kekerasan terhadap perempuan dalam perfilman merupakan representasi dari realita bahwa kekerasan terhadap perempuan sangat marak terjadi di Indonesia. Penyajian citra perempuan dalam film tidak lebih sebagai pelengkap. Perempuan diperlihatkan sebagai sosok yang *nrimo*. Jarang sekali perfilman Indonesia yang mengangkat perempuan bukan sebagai sosok yang lemah dan tertindas. Hal tersebut juga terlihat bahwa sistem patriarki masih dilanggengkan dalam film Indonesia, sistem sosial yang memperlihatkan keadaan realitas semu yang dibangun dalam film-film terutama pada genre drama.

Tabel 1.1
Perbedaan Film Bertemakan Kekerasan Terhadap Perempuan
Tahun 2008-2018

No	Film	Jenis-jenis Kekerasan
1.	<i>Perempuan Punya Cerita (2008)</i>	Kekerasan seksual dan kekerasan psikis
2.	<i>Perempuan Berkalung Sorban (2009)</i>	Kekerasan seksual, kekerasan psikis dan kekerasan fisik
3.	<i>Jamila dan Sang Presiden (2009)</i>	Kekerasan seksual
4.	<i>Sang Penari (2011)</i>	Kekerasan seksual
5.	<i>Nay (2015)</i>	Kekerasan seksual
6.	<i>Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2016)</i>	Kekerasan seksual
7.	<i>What They Don't Talk About When They Talk About Love (2016)</i>	Kekerasan seksual
8.	<i>Angka Jadi Suara (2017)</i>	Kekerasan seksual
9.	<i>Posesif (2017)</i>	Kekerasan psikis, kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi

Sumber: Dokumentasi peneliti tahun 2018

Jika dibandingkan dengan film bertema kekerasan terhadap perempuan yang ada di Indonesia, film *Posesif* adalah satu-satunya film Indonesia yang mengangkat isu Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) kelayar lebar. Berbeda dengan film kekerasan pada umumnya yang kebanyakan menampilkan kekerasan dalam bentuk kekerasan rumah tangga, *victim blamming*, pemerkosaan dan pelecehan seksual, serta diskriminasi gender. Film *Posesif* bukan sekedar drama remaja yang menampilkan indahnya percintaan. Film ini sangat berfokus pada hubungan percintaan yang destruktif dan abusif. Isu ini sangat sering dijumpai disekitar kita namun tidak banyak yang menyadarinya.



Gambar 1.1 Adegan Yudhis hampir menonjok wajah Lala



Gambar 1.2 Adegan Yudhis mencekik Lala



Gambar 1.3 Lala Kehilangan kalungnya



Gambar 1.4 Adegan Yudhis melecehkan Lala

Film *Posesif* merupakan film yang mengangkat tentang kehidupan asmara anak muda yang terjebak dalam *toxic relationship*. Kisah Lala (Putri Marino) dan Yudhis (Adipati Dolken) yang bertemu lalu jatuh cinta

kemudian berpacaran. Film *Posesif* sarat akan gambaran kekerasan dalam pacaran. Film garapan Edwin ini banyak menampilkan adegan kekerasan terhadap perempuan yang memosisikannya sebagai makhluk inferior, sedangkan laki-laki memiliki kuasa untuk melakukan tindak kekerasan terhadap pasangannya.

Film *Posesif* menggambarkan bagaimana Lala dimanipulasi oleh Yudhis sehingga Lala tetap bertahan dalam hubungan yang tidak sehat. Yudhis berhasil membuat Lala berempati dengan cara memohon dan meminta maaf hingga menyakiti diri sendiri setiap Lala hendak mengakhiri hubungan mereka. Kejadian seperti ini sangat sering terjadi dalam hubungan pacaran yang di dalamnya terdapat unsur kekerasan yang mana sulit bagi korban untuk keluar dari hubungan yang tidak sehat tersebut. Kekerasan yang terjadi dalam film *Posesif* diantaranya kekerasan fisik berupa didorong ke tembok, mendorong kening, dijambak, dan dicekik. Kekerasan psikis berupa bentakan, mengendalikan dan *stalking*. Kekerasan seksual berupa pemaksaan bercumbu dan pelecehan seksual mempertanyakan keperawanan serta kekerasan ekonomi berupa perampasan perhiasan milik tokoh Lala.

Dampak psikologis pada korban ketika mengalami kekerasan dalam pacaran diantaranya adalah adanya rasa takut yang berlebihan terhadap pasangan. Takut mengatakan hal yang salah dan takut pasangan marah adalah salah satu tanda hubungan yang terjalin sudah tidak sehat. Kekerasan dalam pacaran membuat korban sering menyalahkan diri

sendiri atas masalah yang terjadi, hal ini dikarenakan pasangan lebih dominan dan kerap membolak-balikkan fakta adalah keahliannya. Bukan mengakui kesalahan, pasangan justru membuat seolah-olah kita merasa bersalah. Kemudian pasangan sering menggunakan kata-kata maupun kalimat kasar saat berbicara dan ketika sedang marah (www.hipwee.com/hubungan/kekerasan-psikis-dalam-hubungan-yang-sering-nggak-kamu-sadari-kali-ini-harus-kamu-pahami/). Seperti dalam film *Posesif*, pasangan sering memaksa untuk menuruti segala keinginannya, jika kita berani berkata tidak maka pasangan akan mengancam dengan berbagai ancaman seperti melukai diri sendiri

Kasus nyata kekerasan dalam pacaran pernah dialami oleh model perempuan asal Indonesia yang merintis karir di Amerika Serikat, Dylan Sada. Video kekerasan yang dialami Dylan Sada sempat beredar luas disosial media pada awal tahun 2018 lalu.

“The only reason why I’m posting this is because I don’t want anyone to go through this, suffer what I suffered. When the first physical abused happened I told him but I was verbally abused, I was scared” Postingan milik Dylan Sada di akun Instagram pribadinya.

“(Satu-satunya alasan mengapa saya posting ini adalah karena saya tidak ingin orang lain mengalami ini, menderita seperti saya. Ketika penganiayaan fisik pertama terjadi, saya mengatakan kepadanya bahwa saya ingin meninggalkannya tapi saya dianiaya secara verbal, saya takut).”

Disebutkan dalam sumsel.tribunnews.com bahwa, Dylan Sada merasa takut hingga tidak berani menghubungi polisi lantaran ancaman dari pasangannya. Ia mengatakan, wajahnya dipukuli, ditembaki, diikat

dan disikut dengan keras sehingga lidahnya tergigit. Ketika Dylan mencoba melarikan diri, rambutnya ditarik lalu badannya dibanting ke lantai. (www.sumsel.tribunnews.com/amp/2018/03/06/heboh-video-dylan-sada-model-indonesia-yang-korban-kekerasan-pacar-wajahnya-penuh-luka-dan-memar?page=all).

Hal serupa juga dialami oleh mantan model Saori Ishii pada 2016 lalu. Diduga Saori Ishii menjadi korban kekerasan pacarnya yang bernama Jose Fransisco Junior, pria asal Filipina yang baru saja menjadi warga negara Indonesia. Luka yang dialami Saori Ishii cukup serius. Pendarahan dihidung, luka di pelipis mata kiri, dan sejumlah lebam dialami oleh Saori Ishii.

“Lebih dari lima menit (dipukul) saya lemas dan (ketika saya) sudah enggak melawan, baru dia berhentiukul. Kalau telat lima menit saja mungkin saya sudah lewat,” ucap Saori Ishii.

Berdasarkan keterangannya, Saori sempat minta putus dari pacarnya sebelum tindak kekerasan tersebut terjadi. Kemudian pertengkaran pun terjadi dan aksi pemukulan tak terhindarkan. Di hari yang sama, pacar Saori Ishii ditangkap pihak kepolisian untuk menjalani pemeriksaan dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. (www.liputan6.com/amp/2634991/kisah-tragis-saori-ishii-gadis-jepang-dianiaya-pacar-di-kalibata)

Terakhir, berita kekerasan dalam pacaran menimpa perempuan berisial NR yang beritanya beredar pada bulan Oktober 2018 di detik.com.

NR menjadi korban kekerasan dalam pacaran oleh kekasihnya sendiri, Nugroho Eko Saputra (18th) lantaran menolak berhubungan badan layaknya suami istri. Korban ditikam kemudian diseret ke kamar mandi dan dibenturkan kepalanya kecloset. Tersangka meninggalkan korban dalam keadaan bersimbah darah dan mengambil tiga buah handphone milik korban kemudian melarikan diri. Setelah peristiwa tersebut pelaku diamankan di Posko Timsus Polda Sulawesi Selatan untuk menjalani proses dan pemeriksaan berlanjut dan korban mendapatkan perawatan intensif di rumah sakit terdekat (www.detik.com/news/berita/d-4280923/eko-tusuk-dan-siksa-kekasihnya-yang-tolak-berhubungan-badan?_ga=2.44443364.1988361289.1546705066-615873129.1525697157).

Kehadiran film *Posesif* mendapatkan respon dan kritik positif dari berbagai khalayak. *Posesif* menjadi film yang sangat *relatable*, realistis dan tidak menjual mimpi. Karakter-karakter dalam film tersebut sangat dekat disekitar kita. Tidak jarang dari kita pernah mengalami atau minimal menjumpai kasus kekerasan dalam pacaran seperti karakter Lala dan Yudhis dalam kehidupan sehari-hari. Film *Posesif* sukses mengubah pandangan masyarakat bahwa kisah cinta remaja tidak selalu terlihat manis, bahagia, dan ringan. Sang sutradara film *Posesif* menyebutkan bahwa film ini memiliki banyak makna tentang suatu hubungan yang dapat dijadikan pelajaran berharga.

Tabel 1.2
Opini Masyarakat Mengenai Film *Posesif*

No	Narasumber	Opini
1.	IC (22)	“Film <i>Posesif</i> bagiku sangat gila, <i>ngeri</i> tapi kita bisa jadi lebih tau kalau posesifnya seseorang bisa menyenamkan itu. Melalui Film <i>Posesif</i> diharapkan perempuan bisa meningkatkan <i>self awareness</i> nya. Kalau aku pribadi pasti aku lawan. Stres pasti iya, takut karna <i>dapet</i> perlakuan kasar seperti itu.” Kata IC.
2.	FA (23)	“Menurut <i>gue</i> filmnya <i>pas</i> . Mewakili realita pacaran jaman sekarang. Cocok banget, mirip sama apa yang anak muda alami. Kalau <i>gue</i> baca artikel atau denger cerita dari temen banyak yang mirip kaya gitu. Jangan sampe, langsung <i>tinggalin aja</i> .” Kata FA.
3.	TW (21)	“Menurutku Film <i>Posesif</i> bagus banget. Bisa dijadikan pelajaran apalagi pergaulan jaman sekarang sangat bebas. Dari film itu kita jadi belajar menjalin hubungan <i>tuh</i> sewajarnya aja apalagi masih tahap pacaran. Kita juga jadi lebih hati-hati dalam milih pasangan. <i>Ngeri deh</i> jangan sampe kena kekerasan gitu.” Kata TW.

Sumber: Hasil wawancara, 26 Oktober 2018.

Opini-opini di atas memberikan penjelasan bahwa film *Posesif* sangat sesuai dengan realita di kehidupan sehari-hari. Tindak kekerasan terhadap orang yang menjalin hubungan sebenarnya tidak selalu terjadi pada pasangan yang terikat dalam hubungan pernikahan saja, namun mereka yang menjalin romansa percintaan di usia remaja pun kerap menjadi korban kekerasan dalam pacaran. Lembaga *Women Crisis Center*, Rifka Annisa mencatat selama kurun waktu tahun 2009-2016, terdapat 2.481 kasus kekerasan terhadap perempuan yang ditangani oleh Rifka Annisa meliputi kekerasan terhadap istri, perkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam pacaran, kekerasan dalam keluarga, *trafficking*, kekerasan terhadap anak dan lain-lain.

Tabel 1.3
Data Kekerasan terhadap Perempuan di
Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2016

No	Jenis Kekerasan	Jumlah
1.	Kekerasan terhadap istri	1.757 kasus
2.	Perkosaan	254 kasus
3.	Pelecehan seksual	140 kasus
4.	Kekerasan dalam pacaran	238 kasus
5.	Kekerasan dalam keluarga	69 kasus
6.	Trafiking	10 kasus
7.	Kekerasan terhadap anak	2 kasus
8.	Lain-lain	11 kasus

Sumber: Dokumen Rifka Annisa Women Crisis Center 2017

Angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus meningkat dalam 5 tahun terakhir. Padahal DIY telah memiliki Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur kekerasan terhadap perempuan dan anak sejak 2012. Divisi Sipil dan Politik Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI) Yogyakarta, Meila Nurul Fajriah, menyebut berdasarkan data Komnas Perempuan, angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di DIY sempat mengalami penurunan pada 2012 meski tidak signifikan, namun sejak tahun 2013 hingga 2018 angkanya menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2018 Komnas Perempuan telah memosisikan DIY di urutan ke-4 sebagai provinsi paling banyak kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. (www.kumparan.com/tugujogja/kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-yogyakarta-duduki-urutan-4-nasional-1536155631812215928).

Adapun dalam penelitian ini, peneliti diharuskan terjun langsung untuk mengetahui bagaimana tanggapan remaja terhadap tindak kekerasan dalam pacaran pada film *Posesif*. Remaja yang dijadikan objek penelitian adalah remaja yang berada di Yogyakarta. Dipilihnya Kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena di kota ini banyak sekali pendatang dari segala usia, termasuk remaja dengan berbagai latar belakang yang berbeda untuk mengenyam pendidikan hingga meniti karir di kota ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana Opini Remaja di Yogyakarta terhadap Tindak Kekerasan dalam Pacaran pada Film *Posesif*?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mengetahui opini remaja di Yogyakarta terhadap tindak kekerasan dalam pacaran pada setiap adegan kekerasan di Film *Posesif*.
2. Faktor apa saja yang memengaruhi opini?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun kritis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan serta pendalaman studi komunikasi dan mampu memperkaya penelitian-penelitian ilmu komunikasi mengenai penelitian terhadap opini publik sehingga dapat dimanfaatkan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan atau pengetahuan mengenai opini yang ditimbulkan oleh remaja di Yogyakarta terhadap tindak kekerasan dalam pacaran pada film *Posesif*.

E. Kajian Teori

1. Opini

a. Pengertian Opini

Opini adalah suatu ekspresi tentang suatu sikap mengenai suatu masalah yang dapat menimbulkan pendapat yang berbeda-beda. Opini dapat dinyatakan secara aktif, pasif, verbal, dan nonverbal melalui pilihan kata-kata yang dapat diartikan secara langsung (Sari, 2017:14). Secara umum opini adalah penilaian, sudut pandang, atau

pernyataan yang sifatnya tidak memiliki landasan kepastian. Karena tidak memiliki landasan kepastian, opini bersifat subjektif dan kadang berdasarkan faktor-faktor emosional atau hal-hal lain terlihat tidak logis atau tidak masuk akal. Sebuah opini saja didukung oleh fakta-fakta dan sejumlah prinsip, dalam hal ini menjadi argument atau alasan yang melandasinya. (Syahputra, 2018:2)

Public opinion dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan “pendapat umum”, dengan demikian *public* diterjemahkan dengan “umum” sedangkan opini dialihbahasakan dengan “pendapat” (Sunarjo, 1984:22).

Menurut Cultip dan Center (2006) (dalam Syahputra, 2018:6) mengatakan bahwa opini adalah suatu ekspresi tentang sikap mengenai suatu masalah yang bersifat kontroversial. Opini artinya pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Karena itu, opini bersifat subjektif karena pandangan atau penilaian seseorang dengan yang lainnya selalu berbeda. Jadi, kendati faktanya sama, namun ketika orang beropini antara orang yang satu dengan yang lainnya memperlihatkan adanya perbedaan (Abdullah, 2004:14).

b. Jenis Opini

Atas sebuah fakta atau kejadian yang sama, individu bisa berbeda dengan individu lainnya dalam memberikan penilaian dan kesimpulan. Meskipun setiap individu bisa memiliki opini yang

berbeda dengan individu lainnya, cara memandang sebuah persoalan di dalam lingkungan sosial bisa memiliki kesamaan atau dengan kata lain, pendapat seseorang bisa sama dengan pendapat orang lain (Syahputra, 2018:2-3).

Menurut Iswandi Syahputra dalam bukunya berjudul *Opini Publik* ia menuliskan beberapa jenis opini, diantaranya:

- 1) Opini Pribadi atau opini individu, yakni pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah.
- 2) Opini kelompok, yakni pendapat kelompok mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan banyak orang.
- 3) Opini mayoritas, yakni pendapat terbanyak yang berkaitan dengan suatu masalah yang pro, kontra, atau penilaian lain.
- 4) Opini minoritas, yakni pendapat yang jumlahnya relative sedikit yang berkaitan dengan masalah sosial.
- 5) Opini publik, yakni pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.
- 6) Opini massa, yakni opini yang bersifat massa yang bisa beralih pada tindakan fisik yang destruktif jika tidak berhasil dikontrol atau dikendalikan.

c. Faktor Terjadinya Opini

Di dalam proses pembentukan opini terdapat faktor-faktor penentu yang mempengaruhi opini. Opini lahir dari latar budaya, kemudian dipertajam dengan pengalaman masa lalu, dan nilai-nilai yang dianut (Suprawoto, 2018:134). Menurut Rhenald Kasali dalam bukunya berjudul *Manajemen Public Relations* faktor-faktor yang mempengaruhi opini adalah sebagai berikut:

- 1) Latar belakang budaya, kebiasaan dan adat istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat.
- 2) Pengalaman masa lalu seseorang atau kelompok tertentu menjadi landasan atas pendapat atau pandangannya.
- 3) Nilai-nilai yang dianut (moral, etika, dan keagamaan yang dianut atau nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat).
- 4) Berita-berita dan pendapat-pendapat yang berkembang yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap pandangan seseorang. Bisa diartikan berita-berita yang dipublikasikan itu dapat sebagai pembentuk opini masyarakat (Kasali, 2003:25).

d. Proses Terjadinya Opini

Asal mula opini publik tentang kebanyakan masalah terletak dalam perselisihan atau perbantahan yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi isu yang akan menangkap perhatian banyak orang (Nimmo, 2010:23). Proses pembentukan opini dapat terlahir dengan cara pandang masyarakat mengenai

suatu persoalan, dimana persoalan yang terjadi dilingkungan masyarakat yang sama. Opini terbentuk tergantung pada pengetahuan dan tingkat pendidikan masing-masing pihak (Ruslan, 2005:70).

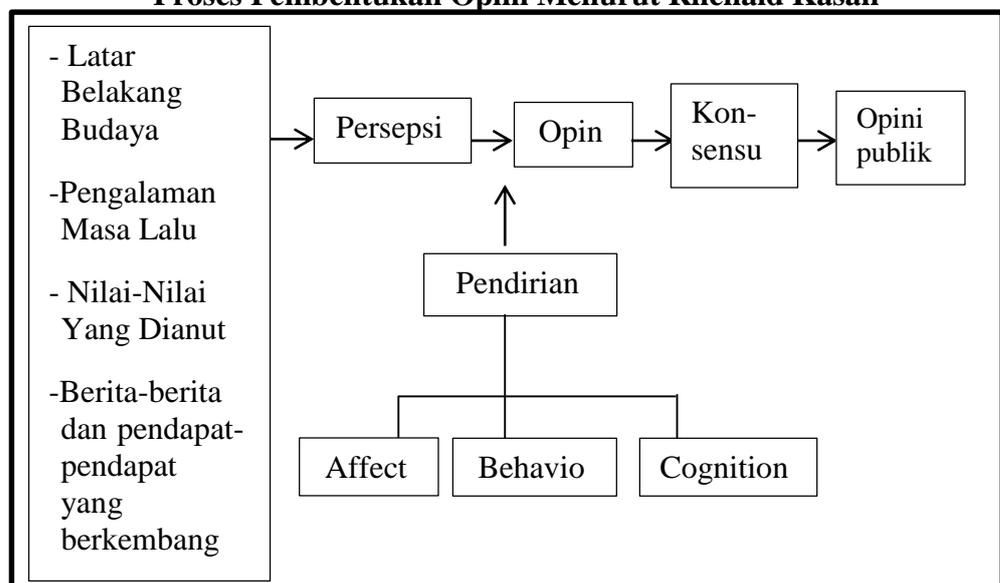
Pembentukan proses opini adalah proses empat tahap yang melibatkan kesalinglingkupan aspek personal, sosial, dan politik melalui munculnya:

- 1) Pertikaian yang mempunyai potensi menjadi isu
- 2) Kepemimpinan politik
- 3) Interpretasi personal dan pertimbangan sosial
- 4) Kesiediaan mengungkapkan opini pribadi di depan umum

(Nimmo, 2010:28)

Rhenald Kasali dalam bukunya berjudul *Manajemen Public Relations* menggambarkan proses pembentukan opini sebagai berikut:

Bagan 1.1
Proses Pembentukan Opini Menurut Rhenald Kasali



Sebagai bahan pembentuk opini, Pendirian memiliki tiga komponen pembentuk yang biasa dikenal dengan *ABS of attitude*. Komponen-komponen *ABS of attitude* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Affect* atau perasaan (emosi)

Komponen afektif merupakan elemen evaluasi dalam unsur pendirian berdasarkan perasaan seseorang untuk menilai sesuatu: baik atau buruk.

2. *Behavior* atau perilaku

Komponen *behavior* merupakan elemen penggerak aktif (*intentional element*) dalam pendirian (*attitude*) seseorang.

3. *Cognition* atau pengertian

Komponen *cognition* menjelaskan tentang fungsi, implikasi dan konsekuensi atas objek pendirian. Secara umum, *cognition* adalah suatu kepercayaan yang dipegang oleh seseorang terhadap suatu objek pendirian (Kasali, 2003:25-26)

2. Kekerasan dalam Pacaran

Menurut Burandt, etl (dalam Muray, 2007) kekerasan dalam pacaran adalah suatu perilaku yang disengaja dengan menggunakan strategi kejahatan melalui paksaan untuk mendapatkan atau mempertahankan kontrol, kekuatan, terhadap pasangan. Perempuan menjadi sebagian besar

korban tindak kekerasan dalam pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan dalam relasi pacaran memiliki *power* dan *bargaining position* yang lemah. Ditandai dengan perempuan mengalami kesulitan menegosiasikan kepentingannya kepada pasangan dan lebih memilih melakukan tindakan permisif dengan mentoleransi tindak kekerasan yang dialami.

Kekerasan tidak selalu terjadi pada lingkup publik ataupun ikatan perkawinan, namun juga dapat terjadi pada ikatan pacaran. Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran menurut Shorey dkk (2008) dan Rifka Anisa WCC Yogyakarta (2000) dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik (*Physical Abuse*) adalah kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan berupa memukul, mencubit, mencekik, menendang, atau melempar barang kepada pasangan dapat melukai dan menimbulkan bekas fisik terhadap pasangan.
2. Kekerasan emosional (*Emoional Abuse*) kekerasan yang menyerang psikologis pasangan berupa hinaan, mengkritisi secara berlebihan, merendahkan, menekan dengan ancaman yang dapat menimbulkan rasa bersalah terhadap pasangan dan membuat tekanan psikis lainnya.
3. Kekerasan seksual (*Sexual Abuse*) adalah kekerasan yang dilakukan terhadap pasangan dalam bentuk mengintimidasi, memaksa secara sengaja untuk melakukan kegiatan seksual serta mengeluarkan komentar-komentar yang merujuk kepada konten pornografi.

4. Kekerasan ekonomi adalah bentuk kekerasan yang merugikan korban terkait finansial baik berupa uang maupun barang. Tindakan yang dilakukan berupa pembatasan ruang gerak dalam kegiatan ekonomi atau melakukan pemerasan dan pemaksaan pemenuhan kebutuhan pasangan.

F. Penelitian Terdahulu

Demi menunjang proses kelancaran penelitian ini, peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu untuk memperkaya teori serta dijadikan referensi dalam mengkaji penelitian yang sedang dilakukan. Pertama, penelitian yang ditulis oleh Muhammad Izzudin Bimantoro mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dalam *Repository* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul Opini Followers terhadap Gaya Penyampaian Pesan Akun Instagram @ridwankamil pada Tahun 2017. Dalam penelitian Muhammad Izzudin Bimantoro, ia menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Ridwan Kamil mampu membangun citra yang positif lewat media sosial yang mana di era komunikasi politik sekarang ini pendekatan lewat sosial media menjadi sangat penting, gaya penyampaian yang terkesan unik, santai dan humoris membuat masyarakat tertarik dengan akun Instagram @ridwankamil.

Penelitian kedua yaitu penelitian yang ditulis oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara (USU)

bernama Siti Savira Lubis dalam Repository Universitas Sumatra Utara dengan judul penelitian Opini Mahasiswa Mengenai Perceived Quality Produk Aplikasi Streaming Musik Spotify Dan JOOX (Studi Kualitatif Opini Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sumatra Utara Angkatan 2014 Mengenai *Perceived Quality* Produk Aplikasi *Streaming* Musik Spotify dan JOOX). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui opini mahasiswa mengenai *perceived quality* produk aplikasi streaming musik Spotify dan JOOX dan penilaian mereka mengenai keunggulan dari masing-masing aplikasi. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan bahwa sebagian besar dari mereka berpendapat spotify memiliki kualitas secara keseluruhan lebih baik dari pada JOOX. Hasil tersebut menyatakan bahwa total keseluruhan Sembilan informan berpendapat S potify memiliki kualitas akhir lebih baik dibanding JOOX, sedangkan dari lima informan yang lainnya berpendapat mereka lebih senang kualitas keseluruhan dari JOOX. Dinilai dari segi fitur dan kualitas yang dimiliki masing-masing aplikasi, keduanya sama-sama memiliki nilai tambah dan saling melengkapi satu sama lain.

Selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Aftania Herlina dalam jurnal komunikasi Universitas Riau tahun 2017, dengan judul Opini Mahasiswa Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau Terhadap Citra Diri Presiden Jokowi Dalam Video Blog Kaesang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana citra

positif yang ditampilkan oleh Presiden Jokowi melalui akun youtube Kaesang serta mengetahui opini mahasiswa terkait dengan citra diri Presiden di dalam video blog. Hasil dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa opini terbentuk melalui faktor-faktor penentu yang terdiri dari latar belakang budaya, pengalaman masa lalu, nilai-nilai yang dianut dan berita-berita yang berkembang, kemudian membentuk opini pribadi yang dipengaruhi oleh persepsi serta menimbulkan sikap. Proses pembentukan citra terdiri dari input yang berupa stimulus. Kemudian pengalaman masa lalu akan mempengaruhi persepsi, kognisi, motivasi dan sikap dan akhirnya menghasilkan output yang berupa respon (Herlina, 2017).

Penelitian terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Karra Sugianto mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya dalam jurnal komunikasi Vol 5 No 1 Tahun 2017 yang berjudul Opini Pemirsa Surabaya Terhadap *Blur* dalam Program Acara di Televisi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui opini pemirsa Surabaya terhadap *blur* dalam program acara di televisi. Jenis penelitian yang dilakukan Karra Sugianto adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Hasil dari penelitian yang diperoleh bahwa opini pemirsa Surabaya terhadap *blur* pada program acara di televisi adalah netral. Dari hasil tersebut pemirsa dapat mempunyai pengharapan positif terhadap *blur* sehingga tidak melakukan atau meniru adegan yang diblur (Karra, 2017)

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu data-data yang dihasilkan tidak diwujudkan dengan angka-angka, akan tetapi dideskripsikan dengan kata-kata berdasarkan data-data yang didapat di lapangan. Deskriptif yaitu data-data yang dikumpul berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka yang dapat diberi gambaran dalam penyajian laporan. Sedangkan tujuan untuk memberi gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok orang tertentu atau gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih (Moleong, 2006:6).

Menurut Suharsimi Arikunto (dalam Prastowo, 2016:203) menegaskan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang sesuatu variable, gejala atau keadaan.

2. Sumber Data

Data adalah suatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan suatu hal yang dapat menggambarkan atau mengidikasikan sesuatu (Herdiansyah, 2012:116).

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek penelitian, tidak soal mendukung atau melemahkannya. Data-data tersebut dapat dikumpulkan melalui angket, kuisioner, wawancara, observasi, dokumentasi dan lain sebagainya (Prastowo, 2016:31)

Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan remaja di Yogyakarta yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran terkait dengan opini pada tindak kekerasan dalam pacaran pada film *Posesif*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian, yang mendukung data primer dan melengkapi data primer (Prastowo, 2016:32)

3. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan yang dianggap sesuai dengan kerangka kerja penelitian sehingga penelitian ini bersifat *purposive* sampling (subjek bertujuan). Untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam, peneliti mencari informan yang memahami permasalahan yang akan diteliti (Sugiyono, 2015:338).

Demi menunjang kelancaran penelitian ini, peneliti menentukan kriteria informan untuk pengambilan data, yaitu sebagai berikut:

a. Remaja usia 17-25 tahun

- b. Berdomisili di Yogyakarta
- c. Pernah menonton film *Posesif*
- d. Belum atau sudah pernah mengalami kekerasan dalam pacaran

Berdasarkan karakteristik yang telah disebutkan di atas adapun alasannya adalah yang pertama penulis ingin informan berusia remaja, 15-24 tahun yang sedang mengalami gejala masa pacaran pada usianya. Berawal dari permasalahan kehamilan diusia dini Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan usia 15-24 tahun sebagai batasan usia remaja. Di Indonesia batasan ramaja yang mendekati batasan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PPB) tentang pemuda adalah kurun usia 15-24 tahun (Sarwono, 2016:12-13). Selain itu informan harus berdomisili di Kota Yogyakarta karena berdasarkan catatan *Women Crisis Center* Rifka Annisa angka kekerasan dalam pacaran di kota pelajar ini sangat tinggi. Penulis menginginkan informan yang pernah menonton film *Posesif* karena objek penelitian ini adalah film tersebut. Terakhir, peneliti menginginkan informan dengan kriteria belum dan sudah pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dengan maksud jawaban dari informan dengan kriteria belum pernah dan sudah pernah mengalami kekerasan dalam pacaran akan memberikan opini yang

berbeda dan dapat diketahui proses pembentukan opini dari setiap narasumber.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data utama terdiri dari atas tiga teknik yaitu pengamatan partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi (Prastowo, 2016:35).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data penelitian diantaranya melalui:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2017:186).

Sedangkan menurut Burhan Bungin, wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan dengan informan atau orang yang diwawancacrai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2009:108)

Dalam wawancara ini pewawancara memberikan beberapa pertanyaan yang sama antar satu informan dengan informan lainnya. Pertanyaan terbagi menjadi dua katagori yaitu

pertanyaan untuk mengetahui data profil informan. Data pribadi informan akan dirahasiakan demi menjaga privasi dan kenyamanan yang bersangkutan, serta pertanyaan untuk mengetahui opini informan terhadap adegan kekerasan dalam film *Posesif* yang menjadi objek penelitian.

b. Studi Dokumentasi

Haris herdiansyah (2009) dalam (Herdiansyah, 2012:143) studi dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi juga merupakan cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh melalui film yang menjadi objek penelitian, buku-buku, internet serta sumber informasi lainnya yang berhubungan dengan proses lancarnya penelitian.

5. Teknik Analisis Data

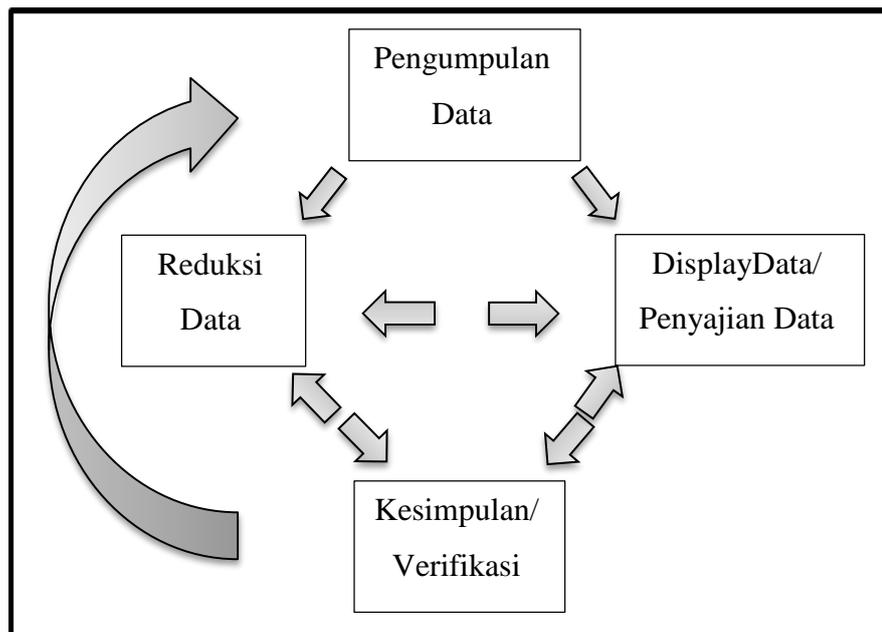
Bogdan dan Biklen (dalam Ahmadi, 2014:230) mengatakan bahwa analisis data merupakan suatu proses penyelidikan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan material-material lain yang

dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman tentang data dan memungkinkan untuk mepresentasikan apa yang telah ditemukan pada orang lain.

Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu metode dalam mengelola data-data yang telah dikumpulkan dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi dilapangan dengan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan Miles & Huberman. Teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data atau penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi (Herdiansyah, 2014:164).

Bagan 1.2 Komponen-Komponen Analisis Data

Model Interaktif Miles dan Huberman



a. Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Sepanjang penelitian berlangsung, sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan. Reduksi data adalah mengubah segala bentuk data menjadi bentuk tulisan (*script*) apa pun formatnya.

b. Reduksi Data

Proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi diubah kedalam bentuk tulisan sesuai formatnya masing-masing. Pada tahap terakhir pada reduksi data, peneliti merancang konsep-konsep serta penjelasan-penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok data yang bersangkutan (Pawito, 2007:104).

c. *Display* Data atau Penyajian Data

Pada prinsipnya *display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam table akumulasi tema) ke dalam suatu matriks katagorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikatagorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih

konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang telah dilakukan.

d. Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap ketiga adalah dengan menarik kesimpulan yang menjadi pokok-pokok di rumusan masalah. Kesimpulan ini digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang didapatkan dari penyajian data. Kesimpulan lebih menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkapkan “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut (Herdiansyah, 2014:164-179).